

ANALISIS PROFIL NARATIF BERBASIS GENDER: ASPEK PRODUKSI, KOMPLEKSITAS SINTAKSIS DAN PENGGUNAAN BAHASA PADA DEWASA

Virginia Hanandita*¹

¹Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author, e-mail: hananditav@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Analisis narasi merupakan komponen fundamental dalam menilai kemahiran berbahasa. Pada perspektif Terapi Wicara, gender dianggap sebagai faktor potensial yang mempengaruhi profil naratif individu, khususnya dalam hal output ucapan dan kompleksitas sintaksis. Penelitian ini membandingkan keterampilan naratif partisipan dewasa laki-laki dan perempuan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan keterampilan naratif partisipan dewasa laki-laki dan perempuan dengan menguji kuantitas output, kompleksitas sintaksis, dan penggunaan kosakata dalam cerita yang dihasilkan dari buku gambar tanpa kata *Frog, Where Are You?*. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus komparatif. Partisipan terdiri dari dua orang dewasa, satu laki-laki dan satu perempuan, keduanya berusia 34 tahun. Data narasi dikumpulkan menggunakan buku gambar tanpa kata "*Frog, Where Are You?*" dan dianalisis berdasarkan beberapa parameter: jumlah dan jenis kalimat, frekuensi kosakata pinjaman, serta penggunaan elemen naratif seperti *sound effect* dan dialog sisipan. **Hasil:** Temuan mengungkapkan profil naratif yang berbeda jelas. Partisipan laki-laki menghasilkan output lebih banyak yang didominasi kalimat sederhana dengan frekuensi kosakata pinjaman dan *sound effect* yang tinggi. Sebaliknya, partisipan perempuan menghasilkan output lebih sedikit namun menunjukkan kompleksitas sintaksis yang jauh lebih besar dengan menggunakan lebih banyak kalimat majemuk dan kompleks serta kosakata pinjaman minimal. **Kesimpulan:** Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan jelas dalam profil naratif berdasarkan gender pada orang dewasa. Partisipan laki-laki menunjukkan gaya berorientasi laporan (*report-oriented*) yang menekankan kuantitas, sementara partisipan perempuan menunjukkan gaya berorientasi hubungan (*rapport-oriented*) yang ditandai dengan kompleksitas sintaksis yang lebih unggul. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan gender sebagai variabel dalam asesmen bahasa di bidang Terapi Wicara.

Kata kunci: Keterampilan Naratif, Kompleksitas Sintaksis, Gender, Asesmen Bahasa, *Frog Story*

Abstract

Background: Narrative analysis serves as a fundamental component in assessing language proficiency. From a Speech-Language Pathology (SLP) perspective, gender is considered a potential influencing factor on an individual's narrative profile, particularly affecting speech output and syntactic complexity. This study compared the narrative skills of adult male and female participants. **Objectives:** This research aims to analyze and compare the narrative skills of adult male and female participants by examining output quantity, syntactic complexity, and vocabulary usage in stories generated from the wordless picture book *Frog, Where Are You?*. **Methods:** This study utilized a descriptive qualitative approach with a comparative case study design. It involved two adult participants, one male and one female, both aged 34. Narrative data was collected using the wordless picture book "*Frog, Where Are You?*" and subsequently analyzed based on several parameters: the number and type of sentences, the

frequency of borrowed vocabulary, and the use of narrative elements such as sound effects and embedded dialogue. **Results:** The findings reveal distinct narrative profiles. The male participant produces a higher quantity of output, which is dominated by simple sentences and features a high frequency of borrowed vocabulary and sound effects. Conversely, the female participant generates less output but demonstrates significantly greater syntactic complexity, employing more compound and complex sentences while using minimal borrowed vocabulary. **Conclusion:** This study concludes that clear differences exist in narrative profiles based on gender among adults. The male participant exhibits a report-oriented style emphasizing quantity, while the female participant demonstrates a rapport-oriented style characterized by superior syntactic complexity. These findings underscore the importance of considering gender as a variable in language assessments within speech-language pathology.

Keywords: Narrative Skills, Syntactic Complexity, Gender, Language Assessment, Frog Story

PENDAHULUAN

Keterampilan bercerita atau narasi merupakan salah satu kemampuan komunikasi tingkat tinggi (*higher-order language task*) yang membutuhkan integrasi dari berbagai domain bahasa, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pada perspektif Terapi Wicara, analisis narasi digunakan untuk menilai kompetensi bahasa seseorang, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mendeteksi adanya gangguan bahasa terselubung (Justice & Ezell, 2008; Nippold et al., 2020).

Asesmen naratif biasanya mempertimbangkan dua aspek utama, yaitu kuantitas dan kualitas produksi bahasa. Aspek kuantitas mencakup jumlah ujaran atau kalimat yang dihasilkan, sedangkan aspek kualitas meliputi kompleksitas sintaksis, penggunaan perangkat kohesi, koherensi alur, pemilihan kosakata, dan struktur cerita (*story grammar*). Kompleksitas sintaksis, yang mencakup penggunaan kalimat majemuk (*compound sentences*) dan kalimat kompleks (*complex sentences*) sering digunakan sebagai indikator kematangan linguistik dan kapasitas kognitif dalam mengemas informasi yang lebih rumit. Sebaliknya, dominasi kalimat sederhana dapat mencerminkan gaya bahasa yang lebih fragmentaris atau menunjukkan keterbatasan kemampuan sintaksis (Justice & Ezell, 2008).

Kompleksitas sintaksis, yang dapat dilihat melalui penggunaan kalimat majemuk dan kompleks, merupakan indikator kematangan bahasa dan kemampuan kognitif dalam memproses informasi yang lebih rumit. Sebaliknya, dominasi kalimat sederhana dapat menunjukkan gaya bahasa yang lebih langsung atau keterbatasan dalam kemampuan sintaksis (Marini et al., 2020).

Selain faktor linguistik, variabel sosial seperti gender diketahui memengaruhi gaya komunikasi, termasuk kemampuan naratif. Baron-Cohen (2003) melalui *The Essential Difference* mengemukakan bahwa otak perempuan cenderung lebih berkembang untuk *empathizing*, yaitu kemampuan memahami dan merespons kondisi emosional orang lain, sedangkan otak laki-laki lebih berkembang dalam *systemizing*, yaitu kecenderungan menganalisis, mengklasifikasi, dan memetakan sistem. Kecenderungan ini dapat tercermin dalam narasi: perempuan cenderung menghasilkan narasi dengan deskripsi emosional lebih kaya dan hubungan sebab-akibat yang lebih eksplisit, sementara laki-laki lebih berfokus pada urutan kejadian dan aksi, sehingga sering menghasilkan narasi yang lebih panjang tetapi secara struktur lebih sederhana. Marini et al (2020) menunjukkan perbedaan ini dapat muncul dalam struktur dan fokus cerita: narasi perempuan umumnya lebih kaya dengan deskripsi emosi dan hubungan sebab-akibat, sedangkan narasi laki-laki cenderung berfokus pada aksi dan urutan kejadian.

Teori sosiolinguistik klasik mendukung pola ini, Lakoff (1975) memaparkan bahwa perempuan cenderung menggunakan bentuk linguistik yang mengekspresikan ketidakpastian seperti *hedges* dan *tag questions*, yang mencerminkan orientasi komunikatif yang lebih perhatian dan kolaboratif. Tannen (1990) melalui teori *Difference* membedakan gaya komunikasi laki-laki sebagai *report talk* atau komunikatif, langsung, dan berorientasi pada

informasi dan gaya komunikasi perempuan sebagai *rapport talk* lebih ekspresif, terstruktur, dan berorientasi pada hubungan. Gray (1992) memperkuat perbedaan ini dengan menjelaskan bahwa laki-laki “berbicara untuk melaporkan”, sedangkan perempuan “berbicara untuk membangun kedekatan.” Perbedaan orientasi ini berimplikasi pada cara kedua gender menyusun narasi, termasuk perbedaan fokus cerita, pilihan kosakata, dan struktur sintaksis.

Pada konteks klinis Terapi Wicara, perbedaan pola narasi berdasarkan gender juga relevan karena penelitian menunjukkan bahwa bentuk narasi tertentu dapat menjadi biomarker linguistik untuk mengidentifikasi kondisi neurodevelopmental tertentu. Lindsay et al. (2019), misalnya, menemukan bahwa pola naratif yang kurang terstruktur dan miskin kohesi sering terlihat pada individu dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), yang prevalensinya lebih tinggi pada laki-laki, sedangkan profil naratif dengan kesalahan morfosintaksis lebih umum ditemukan pada individu dengan *Specific Language Impairment* (SLI). Oleh karena itu, memahami perbedaan *baseline* normal antara narasi laki-laki dan perempuan menjadi penting agar Terapi Wicara tidak salah menafsirkan variasi normal sebagai indikator gangguan.

Instrumen standar seperti buku cerita gambar tanpa kata (*wordless picture book*) “*Frog, Where Are You?*” karya Mercer Mayer banyak digunakan dalam penelitian naratif dan asesmen klinis karena menyediakan stimulus visual yang terstandarisasi untuk menilai *narrative generation*, organisasi alur, dan aspek mikrostruktur. Buku ini memungkinkan analisis produksi bahasa spontan yang bebas dari bias perbedaan latar cerita (Berman & Slobin, 1994).

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus komparatif untuk mengeksplorasi perbedaan profil naratif antara partisipan laki-laki dan perempuan. Penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap aspek-aspek kebahasaan dalam produksi narasi lisan. Penelitian melibatkan dua partisipan dewasa berusia 34 tahun dengan karakteristik yang berbeda. Partisipan pertama adalah laki-laki yang berprofesi sebagai wiraswasta di bidang jasa dengan bahasa ibu Bahasa Jawa, sedangkan partisipan kedua adalah perempuan yang bekerja sebagai pengajar dengan bahasa ibu Bahasa Indonesia. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesamaan usia namun perbedaan jenis kelamin dan latar belakang profesional.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik bercerita menggunakan media buku cerita tanpa kata (*wordless picture book*) “*Frog, Where Are You?*” karya Mercer Mayer (1969). Proses pengambilan data dilaksanakan dalam setting natural dimana setiap partisipan diminta untuk menceritakan seluruh alur cerita dari buku tersebut secara lisan tanpa interupsi. Seluruh sesi bercerita direkam menggunakan perekam digital untuk memastikan akurasi data, kemudian hasil rekaman ditranskripsi secara verbatim untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama meliputi transkripsi data lisan ke dalam bentuk tertulis dan segmentasi ujaran berdasarkan satuan kalimat lengkap. Tahap kedua berupa proses koding data berdasarkan kategori analisis yang telah ditetapkan, meliputi: jenis kalimat (sederhana, majemuk, kompleks), penggunaan kosakata pinjaman dari bahasa lain, serta elemen naratif seperti sound effect dan sisipan dialog.

Tahap analisis berikutnya menggabungkan pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung frekuensi dan persentase setiap kategori kebahasaan, sedangkan analisis kualitatif diterapkan untuk mengidentifikasi pola dan gaya narasi masing-masing partisipan. Seluruh temuan kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori mengenai hubungan antara gender dan pola komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis narasi dari kedua partisipan menunjukkan adanya perbedaan karakteristik produksi bahasa yang dapat diukur melalui jumlah kalimat, kompleksitas sintaksis, penggunaan kosakata, dan elemen tambahan dalam narasi. Hasil kuantitatif disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Narasi Berdasarkan Gender

Data	Laki-laki	Perempuan
Jumlah Kalimat	44	24
Jumlah Kalimat Sederhana	39 (88,6%)	13 (54,2 %)
Jumlah Kalimat Majemuk	2 (4.5%)	3 (12.5%)
Jumlah Kalimat Kompleks	2 (4.5%)	8 (33.3%)
Kosakata pinjaman dari bahasa lain	23	1
Sound Effect	1	-
Sisipan dialog	4	3

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang jelas dalam penggunaan struktur sintaksis antara kedua partisipan. Partisipan laki-laki menghasilkan jumlah kalimat lebih besar (44 kalimat), namun mayoritas berbentuk kalimat sederhana (88,6%). Contoh kalimat yang menunjukkan pola ini antara lain:

- “*Wes gen kodoke kui kepidak makane kodok e kui digowo mulih karo anake.*”
- “*Trus kodoke kui diadahke toples.*”

Kalimat tersebut cenderung pendek, langsung, dan berorientasi pada aksi berurutan tanpa perluasan klausa. Sebaliknya, partisipan perempuan menghasilkan jumlah kalimat lebih sedikit (24), tetapi pola sintaksisnya jauh lebih kompleks. Ia menggunakan lebih banyak kalimat majemuk dan kalimat kompleks, misalnya:

- “*Mereka membuka jendela dan memanggil-manggil kataknya.*”
- “*Anak laki-laki itu menemukan lubang pada pohon besar, dan ternyata di dalamnya ada burung hantu.*”

Temuan ini memperlihatkan bahwa partisipan perempuan menampilkan *syntactic embedding* yang lebih kaya dibanding laki-laki.

Jika dibandingkan dengan teori, pola ini konsisten dengan temuan penelitian narasi berbasis gender. Perempuan umumnya menghasilkan struktur yang lebih elaboratif dan kompleks karena kecenderungan mereka untuk mengaitkan peristiwa secara logis dan deskriptif (Leaper & Ayres, 2007; Mills & Stipek, 2020). Teori *rapport talk* (Tannen, 1990) semakin menguatkan temuan ini, karena perempuan lebih sering menyertakan hubungan sebab-akibat dan detail situasional dalam narasi mereka. Berdasarkan perspektif psikolinguistik, penyusunan kalimat majemuk menuntut kapasitas memori kerja yang lebih tinggi (Baddeley, 2020), sehingga pola ini juga mencerminkan keterlibatan proses kognitif yang lebih kompleks pada narasi partisipan perempuan.

Dengan demikian, perbedaan sintaksis dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan variasi gaya, tetapi juga mengindikasikan perbedaan strategi kognitif dalam membangun narasi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa partisipan laki-laki menggunakan 23 kosakata pinjaman, sebagian besar berasal dari bahasa Indonesia standar. Contoh kosakata tersebut antara lain: “*bahaya*”, “*tidur*”, “*ternyata*”, “*karena*”. Partisipan perempuan hanya menggunakan satu kata pinjaman.

Fakta ini mengindikasikan bahwa partisipan laki-laki mengandalkan strategi leksikal yang lebih fleksibel, yaitu mencampur bentuk bahasa Indonesia dan unsur Jawa dalam upaya mempertahankan kelancaran narasi.

Setelah dikaitkan dengan teori, temuan ini sejalan dengan karakteristik penutur bilingual yang umumnya mengombinasikan dua bahasa dalam konteks naratif spontan. Paradis (2019) menegaskan bahwa *code-mixing* pada penutur bilingual merupakan perilaku linguistik normal, bukan gangguan. Sementara itu, strategi leksikal yang stabil pada partisipan perempuan menunjukkan konsistensi dalam *lexical retrieval* dan kontrol bahasa.

Pola ini juga mendukung kecenderungan bahwa laki-laki lebih fokus pada penyampaian urutan peristiwa secara cepat (Karniol & Ayalon, 2021), sehingga struktur dan konsistensi kosakata bukan prioritas utama.

Hasil penelitian menegaskan perbedaan gaya naratif yang cukup menonjol. Partisipan laki-laki menggunakan *sound effect* dan sisipan dialog lebih banyak untuk menciptakan efek dramatis, misalnya:

- “Culut-culut-culut!”
- “Halah mbekok, rungok no iki!”

Sementara itu, partisipan perempuan lebih jarang menggunakan elemen teatrikal, namun memberikan lebih banyak deskripsi detail, hubungan logis, dan elaborasi cerita. Narasinya bersifat urut, kohesif, dan kaya konteks. Ketika dikaitkan dengan teori, pola ini sepenuhnya konsisten dengan perbedaan antara *report talk* dan *rapport talk*. Laki-laki umumnya menekankan penyampaian fakta atau aksi, sedangkan perempuan lebih menekankan hubungan antarperistiwa dan makna naratif (Tannen, 1990). Fivush & Zaman (2019) juga menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan *evaluative language*, yakni bahasa yang menambahkan interpretasi pada kejadian cerita.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi signifikan bagi praktik asesmen dalam Terapi Wicara. Pertama, variasi gender perlu dipertimbangkan agar klinisi tidak menginterpretasikan narasi sederhana sebagai tanda gangguan. Narasi laki-laki yang lebih pendek, langsung, dan berorientasi aksi merupakan variasi yang *typical*, bukan defisit linguistik.

Kedua, penggunaan *code-mixing* tidak dapat dijadikan indikator gangguan bahasa pada penutur bilingual Jawa–Indonesia. Strategi ini justru menunjukkan fleksibilitas semantik dan adaptasi komunikatif.

Ketiga, klinisi perlu menilai baik kuantitas maupun kualitas narasi, karena jumlah kalimat yang lebih banyak belum tentu berbanding lurus dengan kompleksitas linguistik—sebagaimana terlihat pada partisipan laki-laki dalam penelitian ini.

Keempat, gaya naratif *rapport-oriented* pada perempuan dapat memberikan gambaran dasar mengenai potensi struktur naratif yang kaya, tetapi tidak dapat dijadikan standar tunggal dalam penilaian perkembangan narasi. Dengan demikian, pembahasan temuan penelitian ini memberikan pijakan dasar dalam memahami variasi linguistik normal yang harus diperhitungkan pada praksis asesmen naratif klinis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik naratif yang jelas antara partisipan laki-laki dan perempuan meskipun keduanya berada dalam rentang kemampuan bahasa normal. Partisipan laki-laki menghasilkan jumlah kalimat yang lebih banyak, namun struktur sintaksisnya didominasi oleh kalimat sederhana dan ditandai dengan penggunaan kosakata pinjaman yang tinggi serta elemen dramatik seperti *sound effect*. Pola ini menggambarkan gaya naratif yang berorientasi pada aksi (*event-listing*) dan lebih dekat dengan *report talk*.

Sebaliknya, partisipan perempuan menampilkan struktur naratif yang lebih terorganisasi dengan penggunaan kalimat majemuk dan kompleks yang lebih tinggi. Narasi perempuan lebih kohesif, detail, dan menunjukkan keterhubungan antar peristiwa secara logis. Pola ini sesuai dengan karakteristik *rapport talk* dan menunjukkan keterlibatan proses linguistik serta kognitif tingkat tinggi seperti integrasi klausa, kontrol sintaktis, dan pemanfaatan memori kerja verbal.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan naratif berbasis gender, baik dalam struktur sintaksis, strategi leksikal, maupun gaya naratif, merupakan variasi linguistik normal, bukan indikator gangguan bahasa. Pada konteks praktik Terapi Wicara, variasi berbasis gender ini perlu diperhatikan agar asesmen naratif tidak bias dan interpretasi kemampuan bahasa lebih akurat. Selain itu, hasil penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana faktor biologis, kognitif, dan sosial berperan dalam membentuk profil naratif individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amodio, D. M., & Frith, C. D. (2021). Meeting of minds: The neuroscience of social cognition. *Nature Reviews Neuroscience*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41583-020-00432-9>
- Baddeley, A. D. (2020). Working memory and language: An overview. *Journal of Memory and Language*, 110, 104–125. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2019.104125>
- Baron-Cohen, S. (2003). *The essential difference: Men, women, and the extreme male brain*. Penguin Books.
- Berman, R. A., & Slobin, D. I. (1994). *Relating events in narrative: A crosslinguistic developmental study*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Fivush, R., & Zaman, W. (2019). Gendered narratives: Identity and development. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 64, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101061>
- Gray, J. (1992). *Men are from Mars, women are from Venus*. HarperCollins.
- Hutchison, R. M., Hutchison, M., & Everling, S. (2022). Neural correlates of syntactic processing: Evidence from large-scale network interactions. *Neuropsychologia*, 171, 108276. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2022.108276>
- Justice, L. M., & Ezell, H. K. (2008). *The syntax handbook: Everything you learned about syntax... but forgot* (2nd ed.). Thinking Publications.
- Karniol, R., & Ayalon, M. (2021). Gender differences in narrative style: A developmental perspective. *Journal of Child Language*, 48(6), 1234–1251. <https://doi.org/10.1017/S0305000921000052>
- Lakoff, R. (1975). *Language and woman's place*. Harper & Row.
- Leaper, C., & Ayres, M. M. (2007). A meta-analytic review of gender variations in children's language use: Talkativeness, affiliative speech, and assertive speech. *Developmental Psychology*, 43(6), 1427–1453.
- Lindsay, K., Tomblin, J. B., & Szabo, A. (2019). Narrative profiles as linguistic markers in neurodevelopmental conditions. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 62(4), 1056–1072. https://doi.org/10.1044/2018_JSLHR-L-18-0021
- Marini, A., Fabbro, F., & Laudanna, A. (2020). Gender differences in narrative abilities: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 11, 573176. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.573176>
- Mayer, M. (1969). *Frog, where are you?* Dial Press.
- Mills, A., & Stipek, D. (2020). Gender patterns in narrative coherence and syntactic complexity. *Discourse Processes*, 57(8), 732–750. <https://doi.org/10.1080/0163853X.2020.1780875>
- Nippold, M. A., Mansfield, T. C., & Billow, J. L. (2020). Development of narrative skills in adults: A lifespan perspective. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 51(2), 385–398. https://doi.org/10.1044/2019_LSHSS-19-00008
- Paradis, J. (2019). Bilingual children's acquisition of English morphology and vocabulary: Discrepancies with monolingual children and clinical implications. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 62(1), 45–60. https://doi.org/10.1044/2018_JSLHR-L-17-0108
- Tannen, D. (1990). *You just don't understand: Women and men in conversation*. Ballantine Books.